

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah kerusakan pada otak yang muncul secara mendadak, progresif, dan cepat akibat adanya gangguan pada peredaran darah otak non traumatic, gangguan tersebut secara mendadak menimbulkan gejala antara lain kelumpuhan satu sisi wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Risksedas, 2018). Stroke dapat dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan patologi anatomi dan manifestasi klinisnya yaitu stroke non-hemoragik (iskemik) dan stroke hemoragik (Kesuma, 2019). *American Heart Association/American Stroke Association (AHA/ASA)* dalam Kesuma (2019) mendefinisikan stroke iskemik sebagai episode disfungsi neurologis yang disebabkan oleh infark serebral, spinal, atau retina. Stroke iskemik disebabkan oleh kurangnya suplai darah ke otak dikarenakan adanya penyempitan atau tersumbatnya pembuluh darah oleh deposit lemak yang plak sehingga jaringan otak menjadi iskemik (Puspitasari, 2020).

Dalam 20 tahun terakhir telah terjadi peningkatan beban stroke secara global. *World Health Organization (WHO)* mengestimasi peningkatan jumlah pasien stroke di beberapa negara eropa dari 1,1 juta pada tahun 2000 menjadi 1,5 juta pertahun pada tahun 2025 (Puspitasari, 2020). Pada tahun 2011 stroke telah menempati urutan kedua penyebab kematian terbanyak di dunia dan menyebabkan sekitar 6,2 juta kematian. Dibandingkan dengan benua-benua di dunia, benua Asia ternyata paling banyak menyumbang beban

dan kematian akibat stroke tersebut (Kesuma, 2019). Menurut Yayasan Stroke Indonesia tahun 2012 dalam Puspitasari (2020), kejadian stroke di Indonesia diperkirakan mengenai 500 ribu penduduk tiap tahunnya dan sekitar 2,5% atau 125 ribu penderita mengalami kematian dan sisanya mengalami cacat ringan hingga berat. Data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi penderita stroke pada penduduk umur ≥ 15 tahun dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Adapun prevalensi pemeriksaan ulang atau kontrol rutin pasien stroke ke fasilitas pelayanan kesehatan pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Provinsi Bali meliputi pasien kontrol rutin sebanyak 43,96%, pasien kontrol tidak rutin sebanyak 40,28%, dan yang tidak pernah kontrol ulang sebanyak 15,76%. Di Kabupaten Bangli sebanyak 49,98% pasien yang melakukan kontrol secara rutin, yang tidak rutin sebanyak 19,82%, dan yang tidak pernah kontrol sebanyak 30,20%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Bangli, banyaknya pasien stroke non hemoragik dari tahun 2018-2021 adalah 681 orang. Pada tahun 2018 sebanyak 191 orang, tahun 2019 sebanyak 212 orang, tahun 2020 sebanyak 124 orang, dan pada tahun 2021 sebanyak 154 orang (Rekam Medik RSUD Bangli, 2021)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stroke, diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, genetik, ras, penyakit hipertensi, hiperkolesterolemia, diabetes melitus, merokok, aterosklerosis, penyakit jantung, obesitas, konsumsi alkohol, stres, kondisi sosial ekonomi yang mendukung, diet yang tidak baik, aktivitas fisik yang kurang dan penggunaan obat anti hamil. Namun dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian

stroke hanya hipertensi yang memiliki pengaruh yang signifikan (Puspitasari, 2020). Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko yang meningkatkan terjadinya stroke sebanyak 6 kali lipat (Laily, 2016).

Hipertensi adalah suatu keadaan saat tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg dalam pengukuran yang berulang (Yonata & Pratama, 2016). Selain sebagai salah satu jenis penyakit tidak menular, hipertensi juga menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler lainnya (Ansar et al., 2019). Penurunan kejadian hipertensi ini perlu dilakukan agar dapat mengurangi terjadinya risiko penyakit lainnya.

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan sekitar 1.13 Miliar orang di dunia mengalami hipertensi. Artinya sekitar 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi tetapi banyak yang tidak menyadari karena beberapa orang tidak memiliki gejala. Secara nasional prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu dari 25,8% menjadi sebesar 34,11% pada tahun 2018. Provinsi Bali sendiri masuk ke dalam sepuluh besar provinsi yang memiliki angka kejadian hipertensi tertinggi pada usia ≥ 18 tahun (Riskesdas, 2018). Persentase penderita hipertensi pada usia >15 tahun yaitu lebih tinggi pada perempuan (51%) dibandingkan dengan laki-laki (49%) ((Dinkes Provinsi Bali, 2021). Prevalensi hipertensi di Bali berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun adalah 30,0%. Sedangkan prevalensi di Kabupaten Bangli adalah 34,09% yang dihitung berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk umur ≥ 18 tahun (Riskesdas, 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah, salah satunya adalah kondisi pandemi virus Covid-19 (Widiyawati & Lita Fitriyanur, 2020). Kasus kejadian COVID-19 di Indonesia sampai sekarang masih terus bertambah dengan tingkat kematian tertinggi di dunia (Widiyawati & Lita Fitriyanur, 2020). Hal tersebut membuat masyarakat menjadi takut untuk memeriksakan kondisi kesehatannya di rumah sakit, klinik maupun puskesmas dengan alasan takut tertular COVID-19, sehingga banyak penyakit yang tidak terkontrol dengan baik, salah satunya adalah hipertensi (Widiyawati & Lita Fitriyanur, 2020). Dengan adanya stigma tersebut membuat kondisi kesehatan utamanya kontrol kesehatan mengenai tekanan darahnya menjadi menurun, sehingga dari hal tersebut membuat tekanan darah seseorang menjadi tidak terkontrol dan bisa membuat risiko terjadinya stroke semakin meningkat.

Kasus hipertensi yang merupakan faktor pencetus terjadinya stroke tersebut dapat diobati, sehingga penurunan tekanan darah ke tingkat normal akan mencegah kejadian stroke (Hafid, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaswara et al menunjukkan ada pengaruh pengaruh kontrol tekanan darah secara rutin dengan kejadian stroke di RS PKU Muhammadiyah Sruweng. Semakin tidak rutin melakukan kontrol tekanan darah semakin besar pula kemungkinan mengalami stroke berulang (Widyaswara et al., 2019).

Stroke sangat berdampak pada tubuh. Adapun pengaruh stroke terhadap tubuh adalah disabilitas, afasia, gangguan penglihatan bahkan berujung pada kematian (Kemenkes RI, 2018). Dilihat dari dampak stroke membuat kita harus menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit stroke.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Tekanan Darah Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Bangli Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, mengenai kejadian stroke non hemoragik dan prognosis buruk akibat tidak terkontrolnya tekanan darah tinggi pada pasien stroke non hemoragik, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tekanan Darah Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Bangli Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tekanan darah pada pasien stroke non hemoragik di RSUD Bangli tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden pada pasien stroke non hemoragik berdasarkan usia dan jenis kelamin di RSUD Bangli tahun 2022.
- b. Untuk mengidentifikasi tekanan darah pada pasien stroke non hemoragik saat rawat inap hari pertama, kedua, dan hari ketiga di RSUD Bangli tahun 2022.
- c. Untuk mendeskripsikan perkembangan tekanan darah pada pasien stroke non hemoragik di RSUD Bangli tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar atau acuan dalam pemberian tindakan kepada klien dengan stroke non hemoragik mengenai gambaran tekanan darah pada pasien stroke non hemoragik.

2. Manfaat perkembangan IPTEK keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gambaran tekanan darah pada pasien stroke non hemoragik.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan baru bagi peneliti mengenai gambaran tekanan darah pada pasien stroke non hemoragik.